

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian secara umum bertujuan menemukan cara meningkatkan motivasi belajar *kata (jurus)* dengan *mastery learning* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Medan:

1. Mengetahui proses *mastery learning* yang dapat meningkatkan motivasi belajar *kata* karate.
2. Mengetahui hasil belajar *kata* karate pada mahasiswa dengan *mastery learning*.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan (*action research*) ini dilaksanakan di kelas regular A Pendidikan Kepelatihan Olahraga FIK Universitas Negeri Medan Sumatera Utara. Lokasi sangat strategis karena berada di kota Medan, dan menjadi salah satu universitas favorit di masyarakat kota Medan yang banyak peminat setiap tahunnya. Penelitian dilakukan semester genap 2014.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan yang bersifat partisipatif dan kolaboratif. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk menjelaskan rangkaian peristiwa yang terjadi selama kegiatan penelitian sehingga mendapatkan gambaran, informasi dan penjelasan yang lengkap tentang masalah yang sedang diteliti. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil proses belajar atau untuk membandingkan karakter anak sebelum dan sesudah dilaksanakan tindakan. Hasil ini akan diuji kebenarannya dengan metode ini untuk melihat sejauh mana signifikansi peningkatan motivasi mahasiswa sebelum dan sesudah dilaksanakan tindakan.

Penelitian tindakan (*action research*) ini menggunakan prosedur yang dikemukakan oleh Stephan Kemmis dan Mc.Taggart. Kemmis seperti dikutip Hopkins mengemukakan bahwa, penelitian tindakan dapat berupa percobaan mengangkat ide ke dalam praktek tentang suatu perbaikan atau perubahan yang dapat berpengaruh nyata dalam situasi⁶⁴. Jadi yang diharapkan dalam penelitian ini adalah peningkatan motivasi pada diri mahasiswa yang dilakukan melalui *mastery learning*.

Peneliti merencanakan tindakan dengan dua siklus dan setiap siklus dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Kegiatan pembelajaran akan

⁶⁴David Hopkins, *A Teacher's Guide to Classroom Research*,(Buckingham: Open University Press,1993),h.45

dilanjutkan ke siklus selanjutnya jika pada siklus yang pertama dan kedua tidak tercapai berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan antara peneliti dan kolaborator. Pada siklus ini peneliti menetapkan indikator keberhasilan berdasarkan permasalahan yang sedang diteliti yaitu tentang motivasi yaitu pada aspek perilaku individu yang selalu mengarah pada suatu standar keunggulan, individu yang menyukai tugas-tugas menantang, tanggung jawab secara pribadi, dan terbuka untuk umpan balik guna memperbaiki prestasi inovatif kreativitasnya.

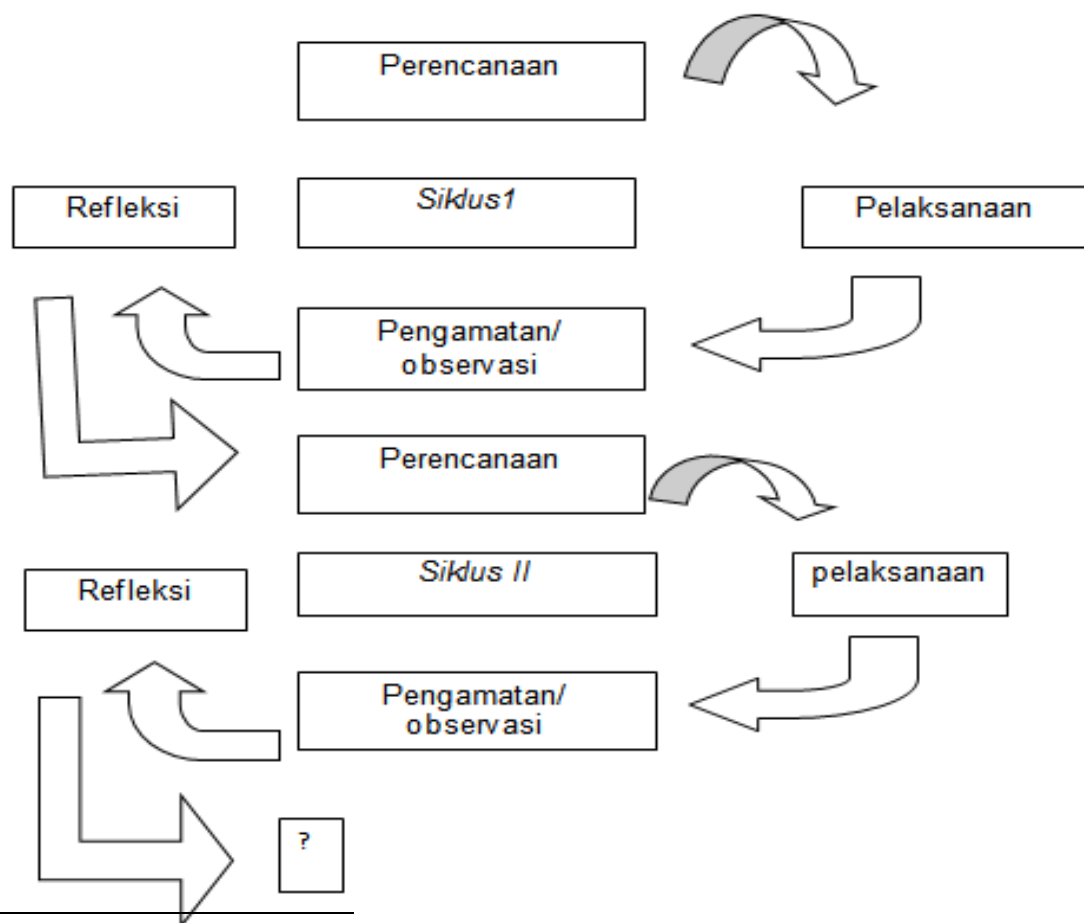
Peningkatan motivasi mahasiswa khususnya kelas A regular Pendidikan Kepelatihan Olahraga dengan jumlah mahasiswa 48 orang, dapat dilakukan dengan memberikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia perkembangan anak dengan metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode pembelajaran yang dilakukan yaitu melalui *mastery learning*. Kegiatan *mastery learning* dilaksanakan oleh kolaborator, mengacu pada rencana yang telah diprogramkan. Dalam hal ini antara peneliti dan kolaborator saling bekerjasama sehingga rencana yang telah dibuat dapat terlaksana dengan baik.

Pada saat kolaborator melakukan kegiatan *mastery learning* maka tugas yang harus dilakukan peneliti adalah melakukan pengamatan terhadap perilaku yang dilakukan siswa. Menurut Subyantoro yang dikutip Asmani mengartikan penelitian bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik

pembelajaran di kelas secara professional⁶⁵. Dengan tindakan-tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran akan dapat memperbaiki praktik dalam kelas.

D. Prosedur Penelitian Tindakan

Penelitian ini menggunakan disain penelitian tindakan Kemmis dan Taggart. Disain dan prosedur meliputi tahapan yang terdiri atas: perencanaan (*act*), tindakan/pelaksanaan (*act*), observasi, dan refleksi. Adapun model atau desain intervensi tindakan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut.



⁶⁵Jamal Ma'mur Asmani, *Tips pintar* (Yogyakarta: Laksana, 2011),h.24

Gambar 3.1. Penelitian Tindakan Kelas Menurut Kemmis dan Taggart

Tahapan penelitian tindakan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pra intervensi
- b. Meminta izin kepada Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Medan.
- c. Mencari dan mengumpulkan data-data mahasiswa yang diteliti. Data-data tersebut diperoleh dari hasil observasi langsung terhadap mahasiswa yang diteliti.
- d. Membuat skenario pelaksanaan tindakan pada peningkatan motivasi belajar *kata(jurus)* melalui *mastery learning*.
- e. Membuat lembar observasi untuk mengamati bagaimana kondisi proses belajar mengajar tentang motivasi belajarmahasiswa melalui *mastery learning*.
- f. Menyusun pedoman wawancara. Pedoman wawancara dibuat oleh peneliti yang disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti atau yang berkaitan dengan motivasi belajarmahasiswa. Wawancara dilakukan baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur yang disesuaikan dengan kondisi yang sedang berlangsung.
- g. Jadwal pelaksanaan tindakan.

Tabel 3.1. Tahapan Perencanaan Penelitian

Tanggal	Kegiatan	Keterangan	Target
25-27 Februari 2014	Pra intervensi	<ul style="list-style-type: none"> • Pengamatan langsung tentang motivasi belajarmahasiswa • Motivasi belajarmahasiswa kelas A regular • Catatan harian • Wawancara 	Observasi awal
Tanggal	Kegiatan	Keterangan	Target
28 Februari-2 Maret 2014	Perencanaan tindakan siklus I dengan enam kali pertemuan	<ul style="list-style-type: none"> • 	
4-18 Maret 2014	Pelaksanaan dan observasi siklus II	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan pembelajaran melalui <i>mastery learning</i> • Peneliti membantu dalam pembelajaran dalam setiap pertemuan dengan menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran yang diperlukan • Peneliti dan kolaborator mengevaluasi dan diskusi tentang hasil kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan kegiatan pembelajaran melalui kegiatan <i>mastery learning</i> untuk meningkatkan motivasi belajarmahasiswa • Pengamatan motivasi siswa dilaksanakan sejak mahasiswa datang ke kelas hingga selesai kelas
19 Maret 2014	Refleksi I	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan melihat perubahan meningkatnya motivasi yang dimiliki apakah perlu siklus berikutnya atau tidak 	
20 Maret 2014	Assesmen akhir Siklus I	<ul style="list-style-type: none"> • Data akhir peningkatan motivasi belajar mahasiswa dalam pelaksanaan siklus I dengan pembelajaran yang dilakukan melalui <i>mastery learning</i>. Apakah perlu dilakukan siklus 	

		berikutnya atau tidak	
21-22 Maret 2014	Perencanaan tindakan siklus II	<ul style="list-style-type: none"> Berdasarkan pelaksanaan siklus I kolaborator dan peneliti merencanakan kegiatan selanjutnya meningkatkan motivasi belajar mahasiswa kelas A regular melalui <i>mastery learning</i> 	

Tanggal	Kegiatan	Keterangan	Target
25 Maret- 3 April 2014	Pelaksanaan dan observasi siklus II	<ul style="list-style-type: none"> Kegiatan pembelajaran melalui <i>mastery learning</i> Peneliti membantu dalam pembelajaran dalam setiap pertemuan dengan menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran yang diperlukan Peneliti dan kolaborator mengevaluasi dan diskusi tentang hasil kegiatan pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan kegiatan pembelajaran melalui kegiatan <i>mastery learning</i> untuk untuk meningkatkan motivasi siswa Pengamatan motivasi belajar mahasiswa dilaksanakan sejak mahasiswa datang ke kelas hingga selesai kelas
4 April 2014	Refleksi II	<ul style="list-style-type: none"> Dengan melihat perubahan meningkatnya motivasi belajar mahasiswa yang dimiliki apakah perlu dilakukan siklus berikutnya 	
4 April 2014	Assesmen akhir Siklus II	<ul style="list-style-type: none"> Data akhir peningkatan motivasi belajar mahasiswa setelah pelaksanaan siklus II dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui <i>mastery learning</i> apakah perlu dilakukan siklus berikutnya 	

2. Tahap pelaksanaan

Mastery learning (belajar tuntas) merupakan gaya pembelajaran sebuah variasi dari gaya individual, dimana gaya individual dikembangkan berdasarkan konsep belajar yang terpusat pada mahasiswa. Mahasiswa memperoleh kesempatan untuk belajar sesuai dengan tempo belajarnya masing-masing hingga tercapai sasaran belajar. Gaya belajar tuntas tidak menekankan pada aspek pengetahuan, namun lebih mengutamakan penilaian dosen dan teman sejawat⁶⁶. *mastery learning* merupakan sebuah cara yang ringkas dan menarik dalam meningkatkan peluang yang lebih banyak bagi mahasiswa untuk mencapai tingkat prestasi yang memuaskan dalam mata pelajaran disekolah⁶⁷.

Pendapat lain mengatakan, *mastery learning* (belajar tuntas) melibatkan pembelajaran dengan target akhir, atau hasil pembelajaran yang harus dikuasai oleh mahasiswa sudah ditentukan sebelumnya. Sedangkan waktu untuk mencapai target akhir tersebut sangat fleksibel, sehingga seorang mahasiswa baru bisa beranjak maju ke materi pelajaran lain hanya ketika dia dianggap menguasai materi sebelumnya⁶⁸. *Mastery learning* adalah gaya belajar tuntas, artinya penguasaan penuh terhadap bahan pelajaran yang telah diprogramkan.

⁶⁶Lutan, op.cit,h.55.

⁶⁷ Bruce Joyce, Marsha Weil, and Beverly Showers, *Models Of Teaching*(Boston: Allyn and Bacon,1992),h.299.

⁶⁸ Adang Suherman dan Agus Mahendra, *Menuju Perkembangan Menyeluruh, Menyiasati Kurikulum Penjas SMU* (Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga Depdiknas ,2001),h. 159

Cara pelaksanaan *mastery learning*, seperti dengan mengajar bagian, tugas utama dosen adalah mengorganisasi pengalaman belajar dari yang sederhana hingga yang kompleks, keterampilan dilatih bagian demi bagian⁶⁹.

Dalam penelitian ini, bahan atau program pembelajaran adalah *kata* (jurus) karate yang berjumlah 21 (dua puluh satu) gerakan ditentukan dalam beberapa tahap. Dengan belajar bagian per bagian, maka mahasiswa akan lebih mudah mempelajari serta menguasainya.

Berikut ini adalah deskripsi proses pelaksanaan gaya belajar tuntas bahan pelajaran *kata* (jurus) karate, yaitu terbagi dalam: gerakan persiapan, gerakan pelaksanaan yang dibagi dalam enam belas tahap, dan gerakan akhir⁷⁰. Latihan kata yang merupakan keseluruhan gerakan dalam satu kesatuan yang utuh, didasarkan suatu pentahapan yang berkesinambungan. Artinya pentahapan gerak ini merupakan suatu proses dalam latihan dari tahap-tahap pembelajaran. Proses pembelajaran keterampilan sebaiknya melalui beberapa fase atau tahap. Fase-fase yang dilalui yaitu: (a) fase kognitif, merupakan periode yang paling singkat. Pada tahap fase ini mahasiswa mempelajari konsep dan pemahaman tentang tugas gerak yang harus atau akan dilakukan. Penjelasan secara verbal dibutuhkan sebagai upaya memberikan gambaran tentang tugas-tugas yang dimaksud. Strategi pembelajaran bisa dilakukan dengan cara diskusi antar mahasiswa, antar

⁶⁹ Yanuar Kiram, Belajar Motorik (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdikbud, 1992), h.69.

⁷⁰ Nakayama, op.cit. h.17

mahasiswa dan dosen, demonstrasi, penyediaan media belajar seperti film, gambar, dan lain-lain, sehingga semakin dapat menggiring mahasiswa pada bentuk gerakan. Mahasiswa memiliki keleluasaan untuk mencoba beragam alternatif gerakan. Melalui pendekatan *trial and error* mahasiswa digiring pada kemampuan untuk bereksplorasi. Pada awal belajar atau latihan fokus pada gerakan yang dilakukan akan lebih mudah dilaksanakan tanpa disertai gerakan maksimal atau kerap kali disebut dengan *shadow moving*, munculnya berbagai permasalahan pada awal latihan merupakan rangsangan positif bagi siswa agar terlibat dalam proses berpikir kreatif, (b) fase latihan merupakan fase yang cukup kritis dalam upaya penguasaan kesempurnaan gerakan. Selama tahap latihan, mahasiswa menerima umpan balik berkaitan dengan tugas pelaksanaan gerak. Sajian gerakan pada tahap awal diarahkan pada tugas yang tidak terlalu kompleks. Pengulangan (*drill*) akan menggiring mahasiswa pada penguasaan keterampilan yang permanen. Analisa dan koreksi yang dilakukan diantara siswa itu sendiri dan dosen akan turut membantu proses penyelesaian masalah yang pada akhirnya akan menggiring pada model solusi yang dapat ditempuh, (c) fase konsolidasi yakni tahapan otomatis dalam rangka mengintegrasikan keseluruhan rangkaian gerakan sebagai upaya penguasaan keterampilan gerak. Tahap ini kerap juga dikenal dengan istilah *automatic phase*. Tahap ini ditandai dengan adanya kemudahan yang dapat ditampilkan mahasiswa ketika melakukan

suatu tugas gerak. Pada tahap ini gerakan yang dilakukan tanpa stress, dan mahasiswa sudah mulai mampu mengontrol gerakan dengan baik.

Dauer dan Pangrazi⁷¹ mengatakan sebuah keterampilan dipecah menjadi beberapa tahap, dan setiap tahap harus diketahui dan dikuasai sampai tuntas. Maksudnya keterampilan itu benar-benar dikuasai hingga mahir. Sedangkan menurut Lutan⁷², setiap tahap penggalan tugas gerak, merupakan sebuah kesatuan yang harus dikuasai, sebelum dilaksanakan gerakan yang utuh dan lebih dan rumit. Berapa banyak penggalan tugas gerak, bergantung pada tingkat kerumitan gerak itu sendiri, bila siswa gagal memenuhi kriteria, maka latihannya harus diulang. Bila ternyata gagal setelah diulang ia terus mengerjakan beberapa alternatif, atau tugas itu ditunda dan beralih ke tugas lainnya.

Ketuntasan belajar secara kelompok telah tercapai jika sekurang-kurangnya 85% dari jumlah mahasiswa dalam kelompok yang bersangkutan telah memenuhi kriteria belajar secara perorangan. Taraf penguasaan minimal ketuntasan belajar secara perorangan apabila telah mencapai 75% dari materi setiap tahapan. Hal ini dilaksanakan melalui penilaian (*test*) formatif⁷³.

⁷¹Ibid,h.72.

⁷²Lutan,op.cit,h.55-56.

⁷³Depdikbud, Pedoman Analisis Hasil Evaluasi Belajar, Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis, Direktorat Jenderal Dikdasmen (Jakarta: Proyek Pembinaan Karier Guru dan Pengendalian Mutu Tenaga Kependidikan,1993/1994),h.2

Dari pendapat tersebut dapat digambarkan bahwa gaya *mastery learning* berorientasi pada mahasiswa dimana aktivitas mahasiswa lebih ditekankan dibandingkan dengan dosen. Kepada setiap mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya secara menyeluruh (tuntas), sebab koreksi dan umpan balik selalu diberikan pada setiap tahapan oleh dosen.

Berdasarkan uraian diatas, maka keuntungan menggunakan gaya pembelajaran *mastery*, adalah:

- a. Mahasiswa belajar sesuai dengan tempo belajarnya secara perorangan hingga tercapai sasaran belajar.
- b. Dengan gaya ini mahasiswa dapat berlatih dalam waktu senggang.
- c. Materi pelajaran disajikan tahap demi tahap secara berurutan, sehingga memudahkan mahasiswa untuk belajar.
- d. Setiap tahapan materi pelajaran diberikan umpan balik berupa test formatif terhadap kelompok dan individu.
- e. Memupuk rasa kebersamaan dalam belajar sehingga akan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

Sedangkan kelemahan gaya pembelajaran *mastery* ini adalah:

- a. Waktu yang dipergunakan dalam belajar kemungkinan lebih lama, karena materi pelajaran diberikan bagian demi bagian (pentahapan), dan adanya kegiatan test formatif pada setiap tahapan.

- b. Bagi mahasiswa yang memiliki bakat yang tinggi diperkirakan akan mengalami kebosanan, karena adanya pengulangan-pengulangan pada materi pentahapan.

Dengan demikian yang dimaksud dengan gaya *mastery learning* (belajar tuntas) dalam penelitian ini adalah sebuah penguasaan gerak dari sebuah kesatuan yang harus dikuasai, yang dibagi menjadi beberapa tahap yang bertautan secara bersinambungan. Pengajaran berorientasi pada mahasiswa, yang berarti tuntutan kegiatan pada mahasiswa lebih banyak dibandingkan dengan dosen.

3. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati perubahan motivasi belajar mahasiswa setelah dilakukan kegiatan pembelajaran melalui *mastery learning*. Observasi dilakukan pada setiap pertemuan pada tindakan yang dilakukan. Pada tahap ini peneliti dan kolaborator mengamati dengan menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan. Setelah dilakukan observasi maka langkah selanjutnya adalah refleksi.

Pengamatan (*observation*), tahap pengamatan dilakukan secara kolaborasi dengan dosen, dan rekan sejawat untuk menentukan hal-hal yang diperbaiki dalam mengadakan penelitian tindakan.

4. Refleksi

Refleksi (*reflection*) setelah ketiga tahapan diatas dilaksanakan, tahapan berikutnya adalah refleksi. Tahap refleksi adalah tahapan dimana

peneliti dan kolaborator melakukan evaluasi setelah dilakukan kegiatan pembelajaran. Peneliti mengevaluasi dan mengamati sejauhmana peningkatan motivasi setelah kegiatan *mastery learning* diberikan. Apabila hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan apa diharapkan maka perlu dilakukan tindakan selanjutnya, dengan melakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Tujuannya untuk menganalisis tercapainya proses pemberian tindakan-tindakan maupun untuk menganalisa faktor penyebab tercapainya tindakan. Refleksi berarti renungan atau refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan, serta ketentuan dan rencana bagi tindakan siklus berikutnya.

E. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Peningkatan motivasi belajar mahasiswa pada penelitian tindakan ini adalah mengacu pada teori-teori yang menjadi indikator untuk menentukan langkah-langkah kegiatan pada siklus yang dilaksanakan. Tindakan dilakukan dalam bentuk *mastery learning* yang disampaikan oleh kolaboratif. Motivasi belajar mahasiswa yang menjadi acuan dengan beberapa pilar yang ada didalamnya yaitu: perilaku individu, individu yang menyukai tugas, tanggung jawab, dan terbuka untuk umpan balik. Dalam penelitian tindakan ini, peneliti dan kolaborator menetapkan bahwa capaian persentase peningkatan motivasi yang diharapkan adalah 25% dari masing-masing aspek yang diamati.

F. Sumber Data

Sumber data penelitian tindakan (*action research*) ini adalah subjek penelitian yaitu mahasiswa PKO kelas A regular FIK Universitas Negeri Medan sebagai sumber data utama. Selain itu kolaborator yaitu peneliti dan dosen yang berwenang dalam kegiatan penelitian ini.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Kisi-kisi Instrumen

Sebelum peneliti membuat kisi-kisi instrumen maka peneliti membuat definisi konseptual dan definisi operasional berdasarkan permasalahan yang dibahas.

Instrumen Hasil Belajar *Kata* (Jurus) Karate

Nama mahasiswa :

Jenis kelamin :

Dimensi	Indikator	Deskripsi	NILAI		
			1	2	3
Keberhasilan memperagakan <i>kata</i> (jurus) karate	Sikap	1. Memulai kata			
		2. Pandangan mata			
		3. Semangat			
	Teknik	4. Penghayatan keseluruhan teknik kata			
		5. Ekspresi wajah yang khusus pada kata			
		6. Mengakhiri kata			
		7. Kuda-kuda, sikap badan, letak tangan			
		8. Rangkaian/ susunan kata			
		9. Kelangsungan gerak, tidak berhenti atau ragu-ragu			
		10. Pengertian teknik-teknik kata			
		11. Penggunaan dan pengurangan tenaga			
		12. Gerak cepat dan lambat atas penampilan teknik			
		13. Arah yang benar dari keseluruhan <i>kata</i>			
		14. Perpindahan kaki (kuda-kuda) dan perputaran tubuh			
		15. Kembali ke posisi awal			
Garis peragaan					

Penilai,

(.....)

a. Definisi Konseptual

Motivasi adalah nilai-nilai dasar yang mempengaruhi perilaku manusia, baik nilai-nilai yang berhubungan dengan diri sendiri, nilai-nilai yang berhubungan dengan sesama manusia dan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan yang menjadi acuan dalam kehidupan, dengan beberapa pilar yang ada didalamnya antara lain perilaku individu yang selalu mengarah pada suatu standar keunggulan, individu yang menyukai tugas menantang, tanggung jawab secara pribadi, dan terbuka untuk umpan balik guna memperbaiki prestasi inovatif kreativitasnya.

b. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah nilai atau skor yang dimiliki mahasiswa tentang motivasi belajar pada aspek diatas dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui *mastery learning*. Nilai yang dimaksud adalah peningkatan motivasi belajar mahasiswa kelas A regular setelah dilakukan tindakan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui *mastery learning*.

Berdasarkan definisi konseptual dan definisi operasional diatas, maka disusun kisi-kisi instrumen motivasi belajar sebagai berikut.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Skala Motivasi Belajar

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Motivasi Belajar	Ciri-ciri individu yang memiliki motivasi	1. Perilaku yang selalu mengarah pada suatu standar keunggulan 2. Individu yang menyukai tugas-tugas menantang 3. Tanggung jawab secara pribadi 4. Terbuka untuk umpan balik guna memperbaiki prestasi, inovatif dan kreativitasnya

Sumber: Teori Mc.Clelland (2002:177)

Tabel 3.3. Patokan Skala Motivasi Belajar

Ciri-ciri motivasi	Nomor butir		Jumlah
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1. Perilaku individu yang selalu mengarah pada suatu standar keunggulan	2,6,14,15,18,19,23,24,25,27,28,32,36,38,42,45,46	9,17,39	20
2. Individu yang menyukai tugas-tugas menantang	1,5,22	16,30	5
3. Tanggung jawab secara pribadi	4,12,21,26,29,33,34,37,40,41	7,10,20,47,49	15
4. Terbuka untuk umpan balik guna memperbaiki prestasi inovatif kreativitasnya	8,13,35,43,44,48,50	3,11,31	10
Jumlah	37	13	50

Instrumen yang digunakan adalah dengan menggunakan angket motivasi belajar yang disusun berdasarkan kisi-kisi skala motivasi belajar. Pengumpulan data melalui angket dilakukan dengan cara membagikan

angket yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang berstruktur kepada responden. Responden tinggal memilih salah satu jawaban yang tersedia dimana terdiri dari 4 option jawaban. Berikut ini dibuat keempat jenis option yang dimaksud:

- 1) Option A untuk jawaban Sangat Setuju, dengan nilai 4
- 2) Option B untuk jawaban Setuju, dengan nilai 3
- 3) Option C untuk jawaban Tidak Setuju, dengan nilai 2
- 4) Option D untuk jawaban Sangat Tidak Setuju, dengan nilai 1

Untuk pernyataan negatif, maka penilaiannya dibalik dengan aturan memilih A nilai 1, B nilai 2, C nilai 3, dan D diberi nilai 4.

Tabel 3.4. Kriteria Motivasi Belajar

Skor	Predikat
80 – 100	Motivasi belajar sangat tinggi
70 – 79	Motivasi belajar tinggi
60 – 69	Motivasi belajar siswa sedang
50 – 59	Motivasi belajar rendah
0 – 49	Motivasi belajar sangat rendah

2. Jenis Instrumen

Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Lembar observasi, digunakan untuk melihat sejauhmana peningkatan motivasi belajarmahasiswa setelah dilakukan kegiatan pembelajaran

- melalui *mastery learning*. Observasi dilakukan fokus terhadap masalah yang diteliti.
- b. Catatan lapangan, digunakan untuk mencatat berbagai kegiatan yang terdiri dari catatan tertulis tentang apa yang dilihat, didengar, dialami dan dipikirkan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data. Selain itu catatan lapangan ini digunakan untuk merefleksi terhadap data kualitatif.
 - c. Wawancara, menurut Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu: pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu⁷⁴. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi lebih lengkap disesuaikan dengan masalah yang diteliti yaitu tentang motivasi belajarmahasiswa melalui *mastery learning*. Wawancara dilakukan baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur.
 - d. Dokumentasi, merupakan sumber data berupa rencana kegiatan harian, foto kegiatan pembelajaran dan berbagai bahan tertulis lain yang diperlukan dalam penelitian.

⁷⁴ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 135

3. Validasi Instrumen

Validasi instrumen adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur. Untuk mengukur validasi instrumen digunakan *expert judgement* apakah butir tersebut telah menggambarkan aspek yang dimaksud yaitu dengan penilaian yang melibatkan pakar untuk menilai apakah instrumen dapat digunakan atau tidak.

Selanjutnya dilakukan uji coba instrument motivasi belajar dengan menggunakan 40 responden. Dari hasil uji coba diperoleh hasil sebagai berikut: terdapat 32 butir valid dari 40 butir yang diujicobakan. Adapun butir yang tidak valid adalah butir 5, 9, 10, 13, 15, 21, 23, 28, 34, 36, 37, 42, 44, 46, 52, 53, 55, dan 58. Sedangkan hasil perhitungan reliabilitas angket motivasi belajar memberikan hasil sebesar 0,888. Dengan demikian instrument motivasi belajar mempunyai tingkat reliabilitas sangat tinggi.

Sedangkan untuk instrument hasil belajar *kata karate* dilakukan dengan pengujian lembar observasi menggunakan kesepakatan tiga pengamat. Dari hasil kesepakatan tiga pengamat diperoleh nilai $F_{hitung} < F_{tabel} = 1,393 < 3,07$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lembar observasi nilai hasil belajar *kata karate* dapat digunakan untuk mengumpulkan hasil belajar mahasiswa FIK Unimed.

H. Validasi Data

Validasi data dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagaimana dikemukakan oleh Robin dan Moleong yakni melalui triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Validasi data atau keabsahan data menurut Guba dilakukan dengan empat langkah, sebagai berikut.

1. Kredibilitas

Kredibilitas berarti sebuah penelitian itu benar-benar dapat dipercaya karena telah dilakukan berdasarkan prosedur, metode dan cara yang tepat, dengan mengajukan beberapa cara yang bisa dilakukan untuk memenuhi standar kredibilitas yaitu: perpanjangan keikutsertaan peneliti, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat, dan kecukupan referensi.

Dalam pelaksanaan penelitian ini maka peneliti terlibat langsung sebagai observer dan dibantu oleh kolaborator. Dalam hal ini observer dan kolaborator melakukan observasi pada setiap kegiatan yang dilakukan mahasiswa berdasarkan masalah yang sedang diteliti dengan menggunakan instrumen pengamatan kegiatan pembelajaran tentang motivasi belajar yang dilakukan melalui *mastery learning*.

2. Transferabilitas

Kegiatan pembelajaran melalui *mastery learning* tidak hanya dilakukan dalam rangka meningkatkan motivasi belajarnya tetapi *mastery learning* dapat diterapkan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan mahasiswa. *Mastery learning* adalah salah satu metode yang menarik yang dapat diberikan kepada mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Mastery learning yang diterapkan kepada mahasiswa disesuaikan dengan tema-tema yang sedang berlangsung sehingga penelitian tindakan ini tidak mengganggu proses pembelajaran yang ada di kelas. Jadi *mastery learning* disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Penilaian motivasi belajar mahasiswa dilakukan secara individual berdasarkan masalah yang diteliti.

3. Dependabilitas

Dependabilitas adalah kemampuan suatu penelitian kualitatif dalam memperhitungkan perubahan yang mungkin terjadi menyangkut fenomena yang diteliti, termasuk perubahan dalam desain sebagai hasil dari pemahaman yang lebih mendalam tentang latar penelitian. Dalam penelitian tindakan ini peneliti mengumpulkan data dengan berbagai cara agar data yang diperoleh benar-benar akurat dan saling melengkapi.

Adapun data yang dikumpulkan peneliti berupa: (a) hasil wawancara dengan dosen/pelatih, (b) rencana pelaksanaan Siklus I sampai dengan Siklus II, (c) catatan lapangan oleh peneliti, (d) jurnal harian kolaborator, dan (e) dan lembar refleksi mahasiswa setiap akhir siklus.

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas berkaitan dengan objektivitas yang diartikan sebagai sesuatu yang muncul dari hubungan antara subjek-subjek yang saling berinteraksi. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data tentang motivasi belajar mahasiswa yang direalisasikan dalam perilaku sehari-hari terutama pada saat di kelas dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui *mastery learning*. Hal ini dilakukan pada saat sebelum maupun setelah dilakukan tindakan. Triangulasi data dengan membandingkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang diperoleh, dan menyusun catatan hasil pengamatan tentang berbagai hal selama proses penelitian berlangsung.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui dua cara yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

1. Analisis kualitatif

Analisis data kualitatif yaitu menganalisis data yang terjadi dalam proses pembelajaran melalui *mastery learning* sejak pelaksanaan observasi awal hingga pelaksanaan siklus dengan prosedur pelaksanaan meliputi: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Analisis data kualitatif dilakukan terhadap data yang dikumpulkan melalui wawancara, catatan lapangan peneliti, jurnal harian kolaborator, dan refleksi. Analisis data kualitatif menggunakan teknik menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari: *data reduction*, *data display*, dan *concluding drawing/verification*.

2. Analisis Kuantitatif

Analisis data kuantitatif dilakukan terhadap peningkatan motivasi belajar mahasiswa kelas A regular pada setiap siklus, hasil observasi dan hasil refleksi akhir yang dilakukan untuk mengetahui apakah *mastery learning* dapat meningkatkan motivasi belajarmahasiswa secara signifikan. Analisis data menggunakan perhitungan seberapa besar persentase peningkatan motivasi belajarmahasiswa setelah dilakukan tindakan melalui *mastery learning*.